
PENGEMBANGAN KAIN TENUN CEPUK SEBAGAI PENDUKUNG DAYA TARIK WISATA BUDAYA DI NUSA PENIDA

I Putu Pande Agus Niarta

Universitas Pendidikan Ganesha, Jl. Udayana Singaraja

Email: pande.agus.niarta@student.undiksha.ac.id

Abstrak: Cepuk di Desa Tanglad, Nusa Penida, Kabupaten Klungkung. Penelitian ini menggali potensi tenun Cepuk di Nusa Penida dan mengidentifikasi strategi dan program untuk mengembangkan potensi tenun Cepuk sebagai sarana pengembangan wisata budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengukur variabel dan matriks SWOT untuk mengkaji informasi berupa perumusan strategi dan program. Dari hasil pengolahan data dapat dirumuskan empat strategi yang dapat diperkuat untuk memajukan kesejahteraan masyarakat Nusa Penida khususnya Desa Tanglad dan juga dapat dikembangkan untuk pengembangan wisata budaya berkelanjutan. Semoga kajian ini dapat menjadi referensi. beberapa kebijakan yang dapat diterapkan pemerintah untuk mengembangkan pariwisata di Tanglad, Nusa Penida dan potensi kain tenun di Cepuk untuk lebih mengembangkan masyarakat.

Kata Kunci: Kain Tenun Cepuk, Wisata Budaya, Desa Tanglad Nusa Penida.

Abstract: Cepuk in Tanglad Village, Nusa Penida, Klungkung Regency. This research explores the potential of Cepuk weaving in Nusa Penida and identifies strategies and programs to develop the potential of Cepuk weaving as a means of developing cultural tourism. This research uses a qualitative descriptive approach to measure variables and a SWOT matrix to examine information in the form of strategy and program research. From the results of data processing, four strategies can be formulated that can strengthen the progress of the welfare of the people of Nusa Penida, especially Tanglad Village, and can also be developed for the development of sustainable cultural tourism. Hopefully this study can be a reference. several policies that the government can implement to develop tourism in Tanglad, Nusa Penida and the potential of woven fabric in Cepuk to develop more communities.

Keywords: cepuk wove fabric, cultural tourism, Tanglad Village Nusa Penida

1. PENDAHULUAN

Kerajinan dan pariwisata di Bali menunjukkan hubungan timbal balik. Artinya kerajinan tangan akan menjadi dayatarik wisata, sehingga pariwisata akan berkembang, dan berkembangnya pariwisata akan membuat kerajinan Bali semakin berkembang. Hubungan saling menguntungkan atau simbiosis mutualisme ini kemungkinan besar akan terus berlanjut seiring berkembangnya pariwisata Bali. Perkembangan pariwisata di Bali tercermin dari peningkatan jumlah wisatawan ke pulau ini, peningkatan jumlah tempat tinggal dan peningkatan jumlah maskapai penerbangan yang menghubungkan Bali dengan sumber-sumber wisata dalam negeri dan luar negeri. Statistik Dinas Pariwisata Bali menunjukkan bahwa pada tahun 2017, jumlah wisatawan asing langsung ke

Bali sebanyak 5,3 juta orang, meningkat 19,99% dari 4,4 juta orang pada tahun 2016. Pertumbuhan tersebut tidak hanya menunjukkan Bali selalu menarik wisatawan, namun juga semakin meningkatnya permintaan terhadap kerajinan khas Bali.

Salah satu kerajinan yang dikembangkan dalam kaitannya dengan pariwisata atau menunjang pengembangan wisata budaya adalah kain tenun Cepuk, Desa Tanglad, Nusa Penida, Kabupaten Klungkung, Bali. Terdapat berbagai jenis kain tenun Cepuk dari Nusa Penida dengan fungsi dan kegunaan yang berbeda-beda. Salah satu jenis kain yang sangat umum dilihat dan ditemukan adalah kain tenun cepuk karena berfungsi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pulau.

Jika melihat sejarah, kain tenun tsesuki tidak digunakan sebagai pakaian luar, melainkan digunakan sebagai lapisan pakaian sebelum pakaian luar. Namun karena keunikannya, tekstil Cepuk Kurung ini belakangan ini juga bisa difinishing menjadi berbagai macam pakaian luar, sehingga penggunaannya tidak terbatas pada bentuk kainnya saja.

Jenis kain ini merupakan ciri khas kain tenun daerah Nusa Penida. Rajutan secara tradisional dilakukan dengan tangan (bukan mesin) dari bahan alami, namun belakangan ini bahan sintesis juga mulai digunakan. Motif pada kain ini cukup unik dan memberikan nuansa magis yang berbeda dengan motif tenun Bali yang banyak menggunakan motif stilisasi dan motif bunga dan coklat kekuningan. Ada banyak jenis kain tenun Cepuk dengan fungsi dan kegunaan yang berbeda-beda. Yang paling umum adalah tekstil Cepuk Kurung yang biasa digunakan sehari-hari. Pada zaman dahulu, kain tenun tsesuki tidak digunakan sebagai pakaian luar, melainkan digunakan sebagai lapisan tunggal sebelum pakaian luar. Namun karena keunikannya, tekstil jenis Kurung-cepuk ini juga bisa diolah menjadi berbagai macam pakaian luar, tidak hanya sekedar dijadikan bahan kain.

Karena keunikan dan fungsinya, tekstil Cepuk bisa dikatakan mempunyai potensi yang baik untuk meningkatkan kesejahteraan warga Nusa Penida dan pariwisata di kawasan tersebut. Pemberdayaan yang tepat dan pengembangan tekstil Cepuk yang berkelanjutan dapat berdampak pada produsen tekstil Cepuk di wilayah ini dalam jangka panjang. Harga lembaran tekstil Cepuk dua meter Rp 350.000. Toko seni di tempat wisata Nusa Penida menjual oleholeh seperti baju berbahan tembaga dengan harga Rp 750.000. Harga pakaian yang relatif mahal membuat wisatawan tertarik untuk membeli kain sebagai oleh-oleh.

Wisatawan yang datang ke Nusa Penida selalu tertarik dengan keindahan alam tempat ini. Selain itu, mereka juga bisa menikmati berbagai produk seni dan budaya, seperti kain tsesuk yang dijual sebagai oleh-oleh di toko seni misalnya. Seiring semakin terkenalnya tekstil Cepuk di dunia internasional, wisatawan yang datang ke pulau ini pasti punya alasan selain sekedar mengunjungi indahnya alam Nusa Penida. Wisatawan berkesempatan mempelajari proses pembuatan tekstil Cepuk dan membelinya sebagai oleh-oleh.

Mengenai keunikan dan potensi tekstil Cepuk, artikel ini mengupas tentang program apa saja yang dapat dilaksanakan untuk mengembangkan potensi tekstil Cepuk sebagai sarana wisata budaya di Nusa Penida. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan tambahan materi edukasi untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat Bali khususnya di wilayah Desa Tanglad Nusa Penida serta melestarikan budaya tenunnya. Tekstil Cepuk atau meningkatkan pariwisata kerajinan tekstil Cepuk.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian yang mengambil lokasi utama di Desa Tanglad Nusa Penida ini dirancang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu analisis data yang diambil dari hasil observasi, wawancara, dan bahan-bahan lisan dan tertulis. Penggunaan rancangan pendekatan ini diharapkan dapat mengetahui variabel-variabel terhadap fenomena yang diteliti secara mendalam. Dalam analisis deskriptif kualitatif ini, IFAS, EFAS, dan SWOT dipergunakan untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis, merumuskan strategi, dan selanjutnya dibuatkan program pengembangan untuk direkomendasikan kepada pihak yang berkompeten. Menurut David (2008), SWOT dipilih karena pada kegiatan usaha apapun itu pasti memiliki kekuatan dan kelemahan tersendiri. Tidak ada usaha yang sama kuatnya atau lemahnya dalam semua area. Kekuatan/kelemahan internal, digabungkan dengan peluang/ancaman dari eksternal dan pernyataan misi yang jelas, menjadi dasar untuk penetapan tujuan dan strategi. Tujuan dan strategi ditetapkan dengan maksud memanfaatkan kekuatan internal dan mengatasi kelemahan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara, kuisisioner dan observasi langsung di lapangan, dilakukan beberapa observasi yang menjadi alasan yang mendukung dan menghambat pengembangan potensi tekstil cepuk Tanglad. Kebijakan Pemerintah Indonesia, Pemerintah Provinsi Bali, dan Pemerintah Kabupaten Klungkung dalam pengembangan pariwisata menjadi landasan penting bagi pelestarian tenun cepuk dan kerajinan lainnya. Nusa Penida semakin populer sebagai destinasi untuk melepaskan diri dari hiruk pikuk Bali.

Beberapa faktor tersebut digolongkan menjadidua kategori utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut kemudian digabungkan menjadi matriks SWOT. Tenun Cepuk Menganalisis faktor internal untuk mengembangkan potensi Tanglad sebagai bagian dari wisata budaya, maka dimasukkan empat variabel utama yaitu daya tarik, aksesibilitas, fasilitas/fasilitas (amenities) dan pelayanan pendukung. (layanan tambahan) seperti Cooper dkk. (1993). Beberapa indikator kemudian dibuat dari variabel-variabel kunci tersebut untuk memudahkan pengukuran dan penyempurnaan setiap variabel. Analisis kedua adalah faktor eksternal yang meliputi beberapa variabel kunci seperti politik, ekonomi, sosial budaya, teknologi informasi, lingkungan hidup, keamanan dan daya saing.

Dari analisis faktor internal dan eksternal, diambil kesimpulan yang kemudian dirumuskan menjadi strategi pengembangan potensi kain Tenun Cepuk ini. Namun sebelum merumuskan strategi, informasi mengenai faktor internal dan eksternal sebelumnya dimasukkan terlebih dahulu ke dalam matriks SWOT.

Analisis matriks SWOT menghasilkan empat strategi yang dikembangkan menjadi program yang merupakan bentuk pragmatis pengembangan potensi tenun tsesuki sebagai sarana wisata budaya. Keempat strategi yang dimaksud adalah SO (Strength-Opportunity), yaitu strategi yang memanfaatkan kekuatan untuk memanfaatkan peluang, yang mengarah pada strategi pengembangan tekstil Cepuk yang meliputi daya tarik lingkungan sekitar, ST (Strength-Threat), yaitu strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman, menyusun strategi pengembangan pariwisata budaya berkelanjutan, strategi WO (peluang lemah), strategi meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang, mendorong strategi pengembangan dan terakhir WT (kelemahan). Ancaman) Strategi, strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman, menciptakan strategi pengembangan sumber daya manusia (SDM). Masing-masing strategi dan program pengembangan dijelaskan di bawah ini.

Program pertama adalah pengembangan strategi SO. Fokus program pengembangan strategi SO ini adalah pengembangan atraksi, dalam hal ini tekstil cepuk Tanglad, dan lingkungan sekitar Desa Tanglad dan Nusa Penida. Perlu kita pahami bahwa para responden menyebutkan banyak hal baik yang perlu diperhatikan dari kain tenun tsepuk ini. Agar kain tenun tsesuki ini tetap bertahan maka harus dilestarikan.

Program pamungkasnya adalah memadukan daya tarik kain cepuka dengan lingkungan sekitar. Masyarakat dunia akan mengetahui lebih jauh keberadaan tenun Cepuk dengan mengenalkan mereka pada lingkungan alam Nusa Penida yang sudah tidak asing lagi bagi mereka. Berkembangnya sarana dan prasarana pendukung di sekitar desa Tanglad juga mampu mengangkat citra tekstil Cepuk di mata masyarakat. Citra yang baik membuat wisatawan betah berada di kawasan tersebut dan semakin besar kemungkinannya untuk berkunjung ke Desa Tanglad.

Fokus utama di sini adalah memberikan kesempatan kepada mereka untuk terus berpikir dan mencari inspirasi dari keberadaan tekstil Cepuk, sehingga besar kemungkinan mereka akan terus berbelanja di Desa Tanglad. Pentingnya menata lingkungan hidup dan meningkatkan kualitasnya juga merupakan kelestarian keindahan alam yang juga harus diwariskan kepada anak cucu di masa depan.

Perbaikan berikutnya adalah kehidupan sosial masyarakat setempat Desa Tanglad. Meskipun kehidupan lokal di Desa Tanglad sudah baik, namun masih perlu perbaikan dan keselarasan. Yang bisa dilakukan adalah dengan mengadakan beberapa perlombaan antar warga desa pada setiap perayaan penting seperti Hari Kemerdekaan atau hari lainnya.

Salah satu lomba yang bisa diselenggarakan adalah fashion show dengan tenun Cepuk. Misi dari lomba ini selain menjadi ajang pertemuan warga desa, wadah bertukar pikiran dalam suasana santai, wadah mempererat tali persaudaraan masyarakat, lomba juga bertujuan untuk menjadi daya tarik tambahan bagi wisatawan yang berkunjung ke Desa Tanglad.

Program lain yang layak dilakukan adalah Program Peningkatan Ekonomi Masyarakat. Kedua program di atas dapat dilakukan secara bersama-sama untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Kompetisi ini dapat menciptakan beberapa stand yang dijalankan oleh masyarakat setempat, menjual berbagai aspek dari desa mereka, termasuk tekstil Tglad. Secara besar-besaran, perekonomian masyarakat

Program selanjutnya adalah pengembangan strategi WO. Periklanan merupakan program inti dari program pengembangan strategi WO ini. Banyak hal yang bisa dilakukan untuk memajukan eksistensi tekstil Cepuk Tanglad. Di era internet sekarang ini, kain tenun Cepuk dapat dipasarkan melalui berbagai media sosial. Ini bisa menjadi cara termurah untuk beriklan. Semuanya bisa dilakukan hanya dengan smartphone dan koneksi internet yang bagus.

Kehadiran toko online juga dapat dijadikan sebagai sarana promosi penjualan. Selain dapat menjual produk tenun Cepuk, hadirnya toko online juga dapat dijadikan sebagai word of Mouth advertising terhadap kain tenun Cepuk ini. Pelayanan yang ramah, kualitas kain yang terjaga, dan pengiriman yang tepat waktu tentunya berdampak positif bagi penjualan di kemudian hari. Disinilah tugas para pelaksana untuk terus mendidik dirinya agar tetap mendapat nilai yang baik di mata konsumen.

Di tingkat lokal, promosi dapat dilakukan dengan mengadakan pameran di seluruh Indonesia yang rutin diadakan di beberapa daerah. Pemerintah Kabupaten Klungkung dapat menjadi representasi dalam mempromosikan tekstil Cepuk dengan membuat semacam booth pameran di setiap acara kebudayaan (festival) yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Denpasar, Pemerintah Kabupaten Buleleng, Jember, Banyuwangi dan daerah lain di Indonesia. Festival seperti ini sangat bermanfaat untuk mempromosikan tekstil Cepuk, karena pengunjungnya pasti datang dari berbagai daerah di Indonesia, bahkan dari kalangan wisatawan mancanegara yang berlibur ke sana.

Program terakhir adalah pengembangan strategi WT. Dalam program pengembangan strategi WT ini fokus pada peningkatan sumber daya manusia (SDM). Pada program pengembangan sebelumnya, pengembangan sumber daya manusia mencakup beberapa hal yang diintegrasikan dengan program pengembangan lainnya, antara lain pelatihan kepada pemuda desa Tglad tentang potensi tekstil Cepuk untuk pengembangan desa Tanglad dan Nusa Penida.

Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mendatangkan pelatih ke desadesa. Salah satu materi pelatihannya berkaitan dengan pengelolaan aset, dengan fokus pada bagaimana kain tenun berkembang, bagaimana mengelola keberadaannya, dan sejauh mana membentuk dan memajukan aset leluhur Anda. Selain pelatih tingkat akademis, bisa juga menjadi praktisi. Praktisi membagikan ilmunya berdasarkan pengalaman agar masyarakat lebih mengetahui kondisi di lapangan. Ini jelas lebih baik daripada kolaborasi pengetahuan tingkat akademis yang mereka lakukan sebelumnya.

Meningkatkan sumber daya manusia lainnya dengan terus melatih generasi muda desa senang dalam menenun. Hal ini juga melindungi tekstil Cepuk, warisan budaya mereka, dari kepunahan. Pelatihan dapat dilakukan secara mingguan atau bulanan untuk menjaga konsistensi dan kesinambungan ilmu tersebut agar ilmu tenun kain keku tidak hilang begitu saja melainkan tergantikan oleh budaya lain. Lembaga berbasis masyarakat diperlukan untuk mendukung berbagai program tersebut. Salah satunya berbentuk koperasi desa.

Kemudian koperasi desa membantu masyarakat dengan pembiayaan (mungkin pinjaman) sehingga niat komersial masyarakat tidak berhenti karena kurangnya modal finansial. Tentu saja suku bunga kredit yang ditawarkan lebih rendah dibandingkan lembaga keuangan lainnya. Bisa jadi tingkat bunganya akan lebih rendah lagi jika kredit yang diberikan berkontribusi terhadap keberadaan kain saku ini. Koperasi yang berbentuk persekutuan adalah koperasi komersial selain koperasi simpan pinjam dan koperasi kredit.

Tentu saja tidak hanya menjual barang sehari-hari saja, termasuk wadah bagi perajin atau masyarakat umum yang menjual berbagai macam barang. kain. Kemudian, koperasi membantu masyarakat berjualan baik secara lokal maupun global melalui toko online atau media sosial. Hal ini sangat berguna bagi orang-orang yang tidak ramah internet atau tidak memiliki banyak modal kerja untuk membangun pusat penjualan sendiri.

4. KESIMPULAN

Keberadaan tekstil Cepuk ini dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat Nusa Penida khususnya Desa Tanglad dan juga dapat dikembangkan untuk mengembangkan wisata budaya yang berkelanjutan. Namun banyak masyarakat yang tidak melihat potensi dari kain jenis ini, salah satunya karena kurang terpublikasi dibandingkan dengan kain lain yang lebih terkenal seperti endek dan batik. Kerugian lain dari kemungkinan pengembangan kain tenun Cepuk adalah keterbatasan fasilitas pendukungnya. Pengunjung khawatir dengan buruknya konektivitas jalan, lokasi desa yang cukup jauh dari keramaian, serta fasilitas pendukung seperti toilet umum dan lahan parkir yang tidak memadai.

Terlepas dari berbagai kekurangan tersebut, Tekstil Cepuk juga memiliki beberapa keunggulan yang dapat dikembangkan sebagai salah satu unsur pendukung wisata budaya, antara lain motif, tekstur, warna dan bahan baku kain yang bagus sehingga menarik wisatawan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Andriotis, Konstantinos. 2000. *Local Community Perceptions of Tourism as a Development Tool: The Island of Crete. A thesis submitted in partial fulfillment of the requirements of Bournemouth University for the degree of Doctor of Philosophy.*
- Cooper, Chris. et.al., 1993. "Tourism Principles and Practice". England: Longman.
- DPR RI. 2009. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata. Diunduh pada tanggal 10 Januari 2016 dari laman; [http:// www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/UU_2009_10.pdf](http://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/UU_2009_10.pdf).
- David, Fred R., 2006. *Manajemen Strategis. Edisi Sepuluh, Jakarta: Salemba Empat, Ismayanti. (2009), Pengantar Pariwisata. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.*
- Katerina Angelevska-Najdeska, Gabriela Rakicevik. 2012. *Planning of sustainable tourism development. Procedia - Social and Behavioral Sciences 44 (2012) 210 – 220*
- Murphy, P.E. and Andressen, B. 1988. *Tourism development on Vancouver Island: An Assessment of the core-periphery model. The Professional Geographer.*
- Putra, I Nyoman Darma (ed). 2015. *Pariwisata Berbasis Masyarakat Model Bali. Denpasar: Buku Arti.*
- Spillane, James, J, 1994. *Pariwisata Indonesia: Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius.*
- Suansri, P. 2003. *Community Based Tourism Handbook. Bangkok, Thailand: Responsible Ecological Social Tours Project (REST).*
- UNESCO. 2016. *World Heritage and Tourism in a Changing Climate. Diakses dari situs resmi UNWTO pada tanggal 10 Januari 2016 di [http://whc.unesco.org/ document/139944](http://whc.unesco.org/document/139944)*
- UNWTO, 2016. *Sustainable Development of Tourism. Diakses dari situs resmi UNWTO pada tanggal 10 Januari 2016 di <http://sdt.unwto.org/content/aboutus-5>.*